

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit akibat virus Dengue yang menular melalui nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Penyakit ini akan menimbulkan beberapa gejala, seperti demam mendadak, sakit kepala, nyeri belakang bola mata, mual, mimisan, gusi berdarah, dan kemerahan di permukaan tubuh (Kemenkes, 2017).

Sampai saat ini, DBD masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia karena insidensi kejadian DBD di Indonesia cenderung meningkat setiap tahun. Pada tahun 2016, terdapat 201.885 kasus DBD di Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan ke-8 nasional sebanyak 6.247 kasus dengan *incidence rate* (IR) 167,89 per 100.000 penduduk, 26 jumlah kasus meninggal, dan *case fatality rate* (CFR) 0,42% (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2017). Indonesia merupakan wilayah endemik DBD, sehingga penyakit ini banyak ditemukan di perkotaan dan perdesaan di seluruh provinsi Indonesia (Karyanti & Hadinegoro, 2009). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul (2016), pada tahun 2016 ditemukan 2.442 kasus DBD (IR 2,51 %). Jumlah kasus ini naik dibandingkan tahun 2015 dengan jumlah 1.441 kasus (IR 1,48%).

Banyaknya kejadian DBD tersebut didukung oleh banyak faktor, antara lain lingkungan fisik, lingkungan biologi, dan lingkungan sosial. Seperti yang tertera pada Permenkes RI Nomor 374/Menkes/Per/III/2010 bahwa faktor risiko

yang dapat menyebabkan DBD adalah perubahan iklim, status sosial-ekonomi, perilaku masyarakat, buruknya keadaan rumah dan sanitasi, pelayanan kesehatan belum memadai, dan perpindahan penduduk non-imun ke wilayah endemis. Selain itu, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan terkait DBD, persepsi mengenai DBD juga turut andil dalam memengaruhi kejadian DBD (Respati *et al.*, 2017).

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengendalikan tingkat kejadian DBD diantaranya dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), Fogging, dan Abatisasi (Sukana, 1993). Fogging merupakan salah satu upaya yang sering digunakan untuk mengendalikan vektor DBD yang dilakukan dengan teknik pengkabutan (*space spray*) insektisida. Efektivitas pelaksanaan fogging dipengaruhi oleh jenis insektisida, dosis, metode penggunaan, waktu pelaksanaan, jarak sembur, serta kecepatan angin. Pelaksanaan fogging yang berulang kali dalam suatu daerah yang sama dapat menyebabkan resistensi vektor sehingga penurunan jumlah vektor DBD tidak bermakna (Kemenkes, 2011). Meningkatnya kejadian DBD kemungkinan terkait dengan pelaksanaan fogging yang belum efektif.

Ketidakberhasilan fogging ini juga dapat disebabkan karena partisipasi masyarakat yang kurang dalam pelaksanaannya, sedangkan partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam pencegahan DBD. Partisipasi masyarakat dalam kontrol dan deteksi dini DBD sangat penting untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas akibat DBD (Tram *et al.*, 2003). Berdasarkan penelitian yang

dilakukan Green (2000) *cit.* Muliadi (2015), perilaku individu dipengaruhi oleh faktor predisposisi, salah satunya pengetahuan. Kurangnya partisipasi masyarakat bisa terjadi akibat pengetahuan masyarakat terkait dengan pelaksanaan fogging masih rendah.

Menurut Suliha (2002) *cit.* Sani (2011), tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh jenjang pendidikan, informasi, budaya, pengalaman, sosial- ekonomi, pekerjaan, dan umur. Masyarakat perkotaan dan perdesaan memiliki perbedaan karakteristik dalam beberapa aspek tersebut, antara lain dalam pola pikir, tingkat pendidikan, status sosial-ekonomi, teknologi, dll. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang fogging untuk mencegah DBD pada masyarakat kota dan desa. Hal-hal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan juga diperkuat dengan hadits Rasulullah SAW. yang menyatakan “Barang siapa dikehendaki bagi oleh Allah, maka Allah memberi kepahaman untuknya tentang ilmu” (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan fenomena dan data di atas, maka penting untuk dilakukan penelitian tentang Perbedaan Tingkat Pengetahuan Fogging untuk Mencegah DBD antara Masyarakat Perkotaan dengan Perdesaan di Kabupaten Bantul. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pengembangan ilmu di bidang epidemiologi serta bahan masukan bagi pemerintah untuk menentukan langkah-langkah dalam pengendalian DBD di masyarakat.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang fogging untuk mencegah DBD antara masyarakat perkotaan dengan perdesaan di Kabupaten Bantul?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan tentang fogging untuk mencegah DBD antara masyarakat perkotaan dengan perdesaan di Kabupaten Bantul.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Sebagai sarana pengembangan ilmu dan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang epidemiologi.

2. Manfaat praktis

Sebagai dasar atau bahan masukan untuk institusi/pengambil kebijakan dalam menentukan langkah-langkah pengendalian DBD di masyarakat.

E. KEASLIAN PENELITIAN

No	Judul, Penulis, Tahun	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Perbedaan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Tindakan Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Wilayah Endemis dan Non Endemis, Rahadian, 2012	Status endemisitas Tingkat pengetahuan ibu Tindakan pencegahan DBD	Observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	<p>Penelitian ini meneliti tentang tingkat pengetahuan dan tindakan pencegahan DBD, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang tingkat pengetahuan tentang fogging untuk mencegah DBD</p> <p>Penelitian ini dilakukan di wilayah endemis dan non endemis, sedangkan penelitian yang diajukan dilakukan di wilayah endemis yang termasuk perkotaan dan perdesaan</p>	<p>Kedua penelitian meneliti tentang tingkat pengetahuan.</p> <p>Kedua penelitian dilakukan di wilayah dengan suatu kategori.</p> <p>Kedua penelitian menggunakan observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i></p>

No	Judul, Penulis, Tahun	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
2	Perbedaan Tingkat Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Pemberantasan Nyamuk pada Daerah Endemis dan Non Endemis DBD di Kecamatan Karanganyar, Wardoyo, 2016	Tingkat Rumah tentang Sarang Daerah ibu rumah tangga	Observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	<p>Penelitian ini meneliti tentang tingkat pengetahuan tentang PSN, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang tingkat pengetahuan tentang fogging</p> <p>Penelitian ini dilakukan di wilayah endemis dan non-endemis, sedangkan penelitian yang di ajukan dilakukan di wilayah endemis yang termasuk perkotaan dan perdesaan</p>	<p>Kedua penelitian meneliti tentang tingkat pengetahuan</p> <p>Kedua penelitian dilakukan di wilayah dengan suatu kategori</p> <p>Kedua penelitian menggunakan observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i></p>

No	Judul, Penulis, Tahun	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
3	Perbedaan Keberadaan Jentik <i>Aedes Aegypti</i> antara Bak Mandi di Perdesaan dan Perkotaan di Kecamatan Wonogiri, Sidiq, 2016	Bak mandi di perdesaan dan perkotaan Keberadaan jentik <i>Aedes aegypti</i>	Observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Penelitian ini meneliti tentang jentik <i>Aedes aegypti</i> di bak mandi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang tingkat pengetahuan tentang fogging	Kedua penelitian dilakukan di perkotaan dan perdesaan Kedua penelitian menggunakan observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>